

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang luas. Sebagai negara kepulauan dengan 17.508 pulau dan luas daratan 1,9 juta Km² serta perairan 5,4 juta Km², di dalamnya terkandung sumber daya alam, kondisi ekonomi, serta dinamika sosial budaya yang beraneka ragam.¹ Negara Indonesia termasuk salah satu negara agraris di Asia Tenggara, yang dilintasi garis katulistiwa dimana matahari bersinar rata-rata 12 jam dalam satu hari, didukung kondisi tanah yang relatif subur sehingga hampir semua tanaman atau tumbuh-tumbuhan dapat hidup dengan sempurna. Hal itu menyebabkan 80% penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Semua ini merupakan sebagian dari rahmat Allah SWT, yang wajib disyukuri. Untuk mengaktualisasikan rasa syukur umat manusia wajib memeliharanya, memanfaatkan semaksimal mungkin dan dipergunakan untuk kepentingan hajat hidup orang banyak.

Arah pembangunan pertanian di negara Indonesia yang susunan kehidupan rakyat dan perekonomiannya bercorak agraris, maka bumi atau tanah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur. Menurut Boedi Harsono yang dikutip oleh Nina Nuraini mengemukakan bahwa sebagai Negara agraris, kegiatan usaha di bidang agribisnis dilakukan oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Usaha tersebut merupakan usaha dasar atau inti. Ciri lainnya ditandai dengan relatif besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto. Pengutamaannya adalah usaha masyarakat kecil dan menengah melalui sistem ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu implikasi kebijakan pengembangan bisnis usaha kecil (petani)

¹ Eni Anjayani, *Mengenal Beberapa Program Pembangunan*, Cempaka Putih, Klaten, 2007, hlm. 1.

diarahkan pada peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja usaha kecil yang bersifat kompetitif, berkerakyatan, dan berkelanjutan.²

Begitu pula di Desa Gubug Kabupaten Grobogan, lokasi Desa Gubug terletak di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tegowanu, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Tanggunharjo, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Godong, serta di utara berbatasan dengan kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah sebagai petani padi dengan musim tanam maksimal 2 kali setahun. Sistem pengairan 45% adalah sistem tadah hujan, sedangkan pengairan diperoleh dari sungai Tuntang yang bermata air di Ambarawa. Gubug merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Grobogan setelah ibukota Kabupaten Purwodadi.

Berdasarkan keterangan Kepala Desa Gubug menunjukkan bahwa di Desa atau Kecamatan Gubug menjadi salah satu sentra industri dan pertanian di Kabupaten Grobogan. Di wilayah ini berdiri beberapa pabrik, pertanian juga berkembang yang menjadikannya salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Adapun potensi di wilayah Kecamatan ini meliputi hasil-hasil Pertanian (padi dan palawija), dan Industri Rumah Tangga (kecap, sirup, tahu dan tempe).³

Langkah pemerintah guna meningkatkan perekonomian Indonesia terutama di daerah yaitu dengan memberlakukan otonomi daerah. Dengan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menetapkan berbagai kebijakan, yaitu dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Lewat otonomi daerah tersebut setiap daerah di Indonesia diharuskan untuk dapat mengembangkan setiap potensi lokal yang dimilikinya agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan regional maupun global. Secara tidak langsung, hal tersebut

² Nina Nuraini, *Aspek Hukum dan Strategi Pengembangan Daya Saing Agribisnis*, NUANSA, Bandung, 2007, hlm. 11.

³ Wawancara dengan Kepala Desa Gubug Kabupaten Grobogan, Pada tanggal 18 Oktober 2016.

berarti pembangunan ekonomi suatu wilayah lebih mengarah pada pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya lokal yang merupakan faktor-faktor endogen wilayah tersebut secara optimal dan maksimal.⁴ Dan tidak dapat dipungkiri bahwa secara global bidang pertanian telah maju, baik teknologi maupun sistem dan orientasinya, tetapi penerapannya masih sangat kurang, terutama di Negara berkembang seperti di Indonesia. Teknologi pertanian, melalui pengembangan bioteknologi dan bio proses, teknologi mesin dan peralatan pertanian, teknik kimia, serta teknologi penunjang pertanian, seperti teknologi elektrik dan microchip, teknologi dirgantara, teknologi perhubungan dan telekomunikasi, dan lain-lain akan semakin nyata pengaruhnya bagi pengembangan sektor agribisnis. Kemajuan lain dalam bidang agribisnis ditandai dengan semakin menyempitnya spesialisasi fungsional dan semakin jelasnya pembagian kerja berdasarkan fungsi-fungsi sistem agribisnis. Usaha agribisnis memiliki kecenderungan menuntut untuk dikembangkan menjadi usaha dengan otoritas bisnis atau keuntungan.⁵

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai Negara agraris dan maritim. Selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut telah berkembang di Indonesia yang merupakan salah satu subsistem agribisnis. Pengalaman masa lalu membuktikan bahwa pembangunan pertanian saja yang tidak disertai dengan pengembangan industri hulu pertanian, industri hilir pertanian, serta jasa-jasa pendukung secara harmonis dan simultan, tidak mampu mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*).

Meskipun Indonesia berhasil menjadi salah satu produsen terbesar beberapa komoditi pertanian dunia, tetapi Indonesia belum memiliki kemampuan bersaing di pasar Internasional. Selain itu, nilai tambah (*value*

⁴ Piter Abdullah, dkk, *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, BPFE-YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2002, hlm. 5.

⁵ E. Gumbira-sa'id dan A. Harizt, *Manajemen Agribisnis*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 19.

added) yang kita raih dari pemanfaatan keunggulan komparatif tersebut masih relatif kecil sehingga tingkat pendapatan masyarakat tetap rendah. Belajar dari pengalaman masa lalu tersebut, pendekatan pembangunan ekonomi dalam rangka mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing perlu diubah dari pembangunan pertanian menjadi pembangunan sistem agribisnis di mana pertanian, serta jasa-jasa pendukung dikembangkan secara harmonis dan simultan.⁶

Permasalahan yang dihadapi sektor pertanian dalam menghadapi perubahan akibat globalisasi, antara lain semakin terbukanya pasar yang semakin pula meningkatkan persaingan serta semakin berperannya selera konsumen dalam menentukan aktifitas disektor pertanian. menghadapi hal tersebut, syarat mutlak bagi keberhasilan pembangunan pertanian diperlukan suatu proses adopsi inovasi terhadap teknologi baru, melalui pembangunan sektor agribisnis yang secara sistem berkebudayaan industrial, dimana teknologi merupakan instrument utama dalam pemanfaatan sumber daya tersebut. Tantangan lain yang dihadapi dalam pengembangan daya saing agribisnis adalah rendahnya kualitas SDM dalam penguasaan teknologi serta terbatasnya sumber permodalan. Oleh karena itu, strategi pengembangan daya saing sektor agribisnis sebagai upaya dalam peningkatan kualitas SDM, perbaikan manajemen, pengalihan teknologi dilakukan dengan sistem pengelolaan perjanjian kemitraan agribisnis.⁷

Pada gilirannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah mengubah pola-pola kehidupan ekonomi masyarakat secara global dalam berbagai bidang, perubahan-perubahan orientas ekonomi tersebut dikenal dengan “gelombang ekonomi”, dan sekarang memasuki gelombang ekonomi ke empat yaitu “gelombang ekonomi kreatif”.

⁶ Muhammad Firdaus, *Manajemen Agribisnis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 14-15.

⁷ Nina Nuraini, *Op. Cit*, hlm. 166-167.

Menurut Howkins, yaitu era ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh industri kreatif yang mengutamakan peranan kekayaan intelektual. Ekonomi kreatif berkembang tidak hanya terbatas pada produk barang dan jasa. Produk kreatif tidak hanya berkembang pada industri kecil dan kerajinan tetapi juga pada berbagai bidang dan jenis industry, baik kecil, menengah, maupun besar. Kegiatan ekonomi kreatif dilakukan pada industri makanan, pakaian, alat rumah tangga, otomotif, elektronika, bangunan, arsitektur, obat-obatan dan hasil pertanian.

Dalam bidang jasa, industry kreatif berkembang sedemikian pesat seperti pada objek pariwisata. Dengan begitu selain menghasilkan pendapatan yang berasal dari kekayaan intelektual ekonomi kreatif juga sangat berperan dalam menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic*) dan ekonomi hijau (*green economic*) karena sumber daya ekonomi kreatif akan terbarukan serta tidak akan habis dan berkurang. Selama ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang maka kekayaan intelektual sebagai sumber daya ekonomi akan berkembang dan kelangkaan akan dapat teratasi.⁸ Kreatifitas bisa muncul kapan saja, misalnya ketika orang berpikir, mengkhayal, menggagas, berimajinasi, agar kreatifitas menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai secara ekonomis, maka tidak cukup hanya berpikir dan berkata, tetapi harus berbuat atau melakukan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Misalnya menggagas untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan barang dan jasa baru yang belum pernah ada sebelumnya atau menambah sifat karakteristik barang yang sudah ada sebelumnya sehingga melahirkan keistimewaan baru.⁹ Di masyarakat juga sering dikenal istilah agroindustri hulu dan hilir. Agroindustri hulu mencakup penghasil *input* pertanian.

⁸ Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hlm. 3-5.

⁹ *Ibid*, hlm. 23.

Sedangkan agroindustri hilir adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian primer dan bahkan lebih luas lagi.¹⁰

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam kaitannya dengan perolehan devisa, penyediaan lapangan pekerjaan, serta mendorong pembangunan disuatu kawasan, bahkan pariwisata telah menjadi industriter besar di dunia, termasuk di Indonesia.¹¹

Pariwisata di Indonesia sendiri telah menjadi sektor strategis dalam sistem perekonomian nasional yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan Negara. Sebagai sektor strategis nasional. Pariwisata dinilai oleh banyak pihak yang memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan, terutama bagi Negara atau daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya alam. Untuk memaksimalkan dampak positif dari pembangunan pariwisata dan sekaligus menekan serendah mungkin dampak negatif yang ditimbulkan, diperlukan perencanaan yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Dalam suatu daerah yang berkembang pariwisatanya, permintaan wisata akan terus berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan internal serta eksternal yang terjadi. Perkembangan internal berkaitan dengan semakin menariknya aspek wisata yang ada dikawasan tersebut, baik dalam penyajian produk ketersediaan komponen pendukung, penerimaan masyarakat, dan keamanan. Sedangkan perkembangan eksternal berkaitan dengan pengembangan dan kondisi yang terjadi di luar kawasan, baik dalam bidang ekonomi, keamanan, dan pengembangan dalam kepariwisataan internasional.¹²

Beberapa orang memandang pariwisata sebagai sumber perlindungan atau pengawetan (*conservation*) sedangkan yang lain

¹⁰ E. Gumbira-sa'id dan A. Harizt , *Op. Cit*, hlm. 22.

¹¹ Joko Tri Karno, *Penawaran dan Pemerintah Wisata dalam Pengembangan Kepariwisata di Tawangmangu*, Tesis, UNDIP Semarang, 2005, hlm.5.

¹² I Made Suradya, *Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali dan IMplikasinya Terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali*, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali, hlm. 2.

memandangnya sebagai sumber pengrusakan (*destruction*) kesenian dan kerajinan yang berakar pada tradisi historis dan kehidupan rakyat sekarang. Hubungan antara pariwisata dan pertanian juga sangat penting. Pariwisata memang menimbulkan pasar untuk produk pertanian tetapi ada pertanian lain seperti pariwisata pertanian. Selain pekerjaan, pendapatan merupakan manfaat pokok dari pariwisata bagi masyarakat setempat atau lokal. Pengeluaran wisatawan merupakan pendapatan langsung dan melalui akibat pengganda akan dapat memperbesar pendapatan tak langsung, sehingga pendapatan yang diciptakan akan sangat besar. Sebagaimana dengan pekerjaan, akibat yang pasti sulit ditentukan secara teoritis dan akan tergantung pada struktur perekonomian lokal dan industri pariwisata. Biasanya, akibat pengganda lokal paling besar pada perekonomian yang berspesialisasi pada pariwisata. Sebaliknya, suatu perekonomian pariwisata yang didominasi oleh “perusahaan cabang” jauh lebih mungkin tergantung pada jasa-jasa atau produk-produk eksternal yang dibeli dari kantor pusat perusahaan perusahaan dari pada perekonomian yang didominasi oleh perusahaan kecil dan lokal. Ada banyak kasus dimana kebocoran pendapatan sangat besar, khususnya kalau proyek pariwisata pada skala besar dan lebih besar dari pada kapasitas dari perekonomian lokal.¹³

Adapun pengembangan ekonomi agrowisata bertujuan memberi dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Pengembangan agroindustri dan agrowisata akan sangat strategis jika dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Pengembangan agro industri dan agrowisata harus lebih ditingkatkan di pedesaan yang sekaligus diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran, guna menyerap kelebihan tenaga kerja sektor pertanian dan pengentasan kemiskinan. Sehingga diperlukan

¹³ James J. Spillane, *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, KANISIUS, Yogyakarta, 1994, hlm. 44.

komitmen pemerintah yang kuat dalam bentuk dukungan kebijakan kemitraan antara agroindustri berskala besar dan industri lainnya.¹⁴

Agrowisata merupakan rangkaian sistem usaha yang berbasis pertanian dan menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata serta melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan hingga pengelolaan kawasan agrowisata. Para pelaku usaha harus mampu mengelolanya semaksimal mungkin. Dengan menerapkan konsep manajemen yang tepat, dimungkinkan para pelaku usaha dapat melakukan terobosan-terobosan yang inovatif dan kreatif. Tidak hanya berpijak pada pengalaman tradisional sehingga dapat melakukan diversifikasi produk yang lebih bermutu dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Potensi wisata dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan pengembangan objek wisata yang kiranya tepat untuk Desa Gubug, Kabupaten Grobogan yang sesuai dengan selera pengunjung. Kegiatan bidang pariwisata pada hakekatnya merupakan usaha ekonomi produktif sehingga produk yang akan dijual harus merupakan komoditas yang laku dan diminati serta digemari seperti banyak hal dilakukan oleh keluarga maupun muda-mudi untuk mencari hiburan di sela-sela waktu liburan. Tepatnya di Gubug, disalah satu persawahan telah di buka wisata tengah sawah, nama ini memang selaras dengan tempat wisata ini yang berada di tengah-tengah persawahan. Wisata tengah sawah menjadi tempat persinggahan dan tujuan wisata untuk melepas kepenatan rutinitas harian masyarakat sekitar dan luar Kabupaten Grobogan itu sendiri. Hal ini disebabkan juga karena wisata tengah sawah merupakan satu-satunya wisata yang berbasis pertanian yang ada di wilayah sekitar Grobogan. Lokasi obyek wisata tengah sawah yang terletak di Desa Gubug, Kabupaten Grobogan. Wisata yang di buka di bulan Juni ini sangatlah murah untuk kalangan menengah ke bawah, pasalnya untuk biaya masuk tiket dikenakan biaya hanya Rp. 2.000,-. Selain harga tiket yang murah

¹⁴ Djamudin , dkk, *Studi Pengembangan Agroindustri dan Agrowisata Terpadu*, Jurnal Teknologi Industri Pertanian, 2012, hlm. 152.

wisata tengah sawah juga menyuguhkan pemandangan sawah yang begitu luas, Wisata Tengah Sawah ini menyediakan wahana seperti Motor cross mini untuk anak-anak dengan tiket Rp. 8.000, ATV untuk dewasa dengan harga tiket Rp. 15.000,- rumah makan, tempat pemancingan, tempat bercocok tanam beberapa jenis tanaman seperti, jambu air jenis citra, jambu biji, kelengkeng, jeruk bali, sawo, juwet putih, kopi anjing, kedondong, dll, dan masih banyak lagi wahana-wahana yang menarik di Wisata Tengah Sawah. Daya tarik obyek wisata tengah sawah tersendiri adalah dengan suasana sejuk, banyaknya permainan, beberapa jenis tumbuhan. Merupakan fenomena yang tidak dijumpai pada daerah lain. Dan oleh karena itu perlu adanya strategi pengembangan objek wisata tersebut.¹⁵

Berikut adalah data Jenis Obyek dan Jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata tengah sawah di desa gubug:

Tabel 1.1
Jenis Obyek dan Jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata tengah sawah di Desa Gubug Tahun 2016

No	Jenis Obyek Wisata	2016		
		Agustus	september	Oktober
	Wisata petik buah	876	522	691
1.	Sepeda air bebek	520	406	632
2.	Rumah makan	1359	1213	1298
3.	Motor cross	682	527	693
4.	ATV	801	679	853
5.	Pemancingan	567	311	394
6.	Lain-lain	6653	5572	4670
	Jumlah	11458	9230	9231

Sumber : Obyek Wisata Tengah Sawah di Desa Gubug, Kab. Grobogan

Dari data di atas, menunjukkan bahwa pada bulan Agustus-Oktober mengalami naik turun jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata tengah sawah, sehingga kawasan ini belum mampu memberi

¹⁵ Dokumentasi pada obyek wisata tengah sawah di desa Gubug, Kabupaten Grobogan, tanggal 16 oktober 2016.

kemajuan yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang ada. Hal ini menimbulkan adanya ketimpangan perkembangan obyek wisata dan daya tarik yang kurang merata. Untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan suatu strategi dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata agrowisata di Desa Gubug khususnya dan Kab. Grobogan. Dan masih banyak lagi obyek wisata yang akan dikembangkan oleh pemilik Wisata Tengah Sawah.

Untuk itu perlu adanya strategi pengembangan, menurut Chandler sebagaimana yang dikutip oleh Freddy Rangkuti, mengartikan strategi merupakan alat ukur mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tidak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.¹⁶ Dalam strategi memperhatikan dengan sungguh-sungguh arah jangka panjang dan cakupan lembaga. Strategi juga secara kritis memperhatikan dengan sungguh-sungguh posisi lembaga itu sendiri dengan memperhatikan lingkungan. Strategi memperhatikan secara sungguh-sungguh pengadaan keunggulan yang secara ideal berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan perspektif jangka panjang secara keseluruhan.

Melihat dari pemikiran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Wisata Tengah Sawah, sebab dalam pandangan peneliti selama ini wisata yang selalu ramai dibicarakan serta dikunjungi adalah wisata pantai, waterboom, dan lain sebagainya. Namun Wisata tengah sawah juga ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik dari daerah sekitar sampai ke berbagai kota.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengajukan penelitian tentang **“Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Agrowisata Di Wisata Tengah Sawah Desa Gubug Kabupaten Grobogan”**

¹⁶ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hlm 3.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan tema yang penulis angkat yaitu tentang “**Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Agrowisata Di Wisata Tengah Sawah Desa Gubug Kabupaten Grobogan**”, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan ekonomi kreatif pada agrowisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi kreatif yang dapat diterapkan dalam upaya mengembangkan agrowisata pada objek Wisata Tengah Sawah di Desa Gubug Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana peran obyek wisata tengah sawah sebagai penggerak ekonomi kreatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Gubug Kabupaten Grobogan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini adalah ;

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi kreatif yang dapat diterapkan dalam upaya mengembangkan agrowisata pada objek Wisata Tengah Sawah di Desa Gubug Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui peran obyek wisata tengah sawah sebagai penggerak ekonomi kreatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Gubug Kabupaten Grobogan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan untuk ilmu pengetahuan tentang strategi pengembangan ekonomi kreatif pada agrowisata.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini:

1. Diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi oleh petani sehingga mampu mengembangkan peluang usaha dari lahan pertanian.
2. Diharapkan mampu mengembangkan daya saing usaha ekonomi kreatif masyarakat dalam bidang pertanian.

- b. Bagi pemerinatah, melalui penelitian ini diharapkan dapat berperan lebih aktif dan mendukung pemberdayaan ekonomi agrowisata untuk kedepannya.

- c. Bagi peneliti dan akademik, sebagai tambahan ilmu dan informasi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah mencari laporan penelitian ini perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang tersusun secara sistematis, tiap-tiap bab memuat pembahasan yang berbeda-beda, tetap merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, secara sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman motto, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak

2. Bagiab isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi .

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, dan analisis dari hasil penelitian

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran.